



Available online at: <http://smartkids.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/smartkids>
SMART KIDS JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Copyright © 2023, SMART KIDS, e-ISSN: 2598-2214, ISSN cetak: 2581-2548
This is an open access article under the CC BY-NC-SA License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSEKTIF PENDIDIKAN INKLUSIF: KAJIAN TUNARUNGU, TUNAGRAHITA, DAN TUNADAKSA

Indah Yuliana Putri

Email: putriindahyulianaputri@gmail.com

Siti Mariah Ulfa

Email: sitimariahulfah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Received: 23 Maret 2025 / Accepted: 28 Maret 2025 / Published online: 30 Juni 2025
©2025 PIAUD UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menjunjung pemenuhan hak belajar secara menyeluruh bagi setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik tiga kelompok utama ABK, yaitu tunarungu yang mengalami hambatan fungsi pendengaran, tunagrahita yang menghadapi keterbatasan kapasitas intelektual, serta tunadaksa yang mengalami hambatan pada aspek fisik dan motorik, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kelompok ABK memiliki kekhasan yang menuntut penyesuaian kurikulum, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam perspektif Islam, terdapat penegasan mengenai kewajiban mewujudkan pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh individu tanpa memandang kondisi maupun latar belakangnya. Dengan demikian, pemahaman komprehensif terhadap karakteristik ABK menjadi landasan esensial dalam membangun pendidikan inklusif yang berkualitas, humanis, dan berkeadilan secara substantif.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Islam.



Abstract

Inclusive education is a paradigm upholding the full provision of learning rights for every student, including children with special needs (CSN). This study aims to examine the characteristics of three main CSN groups: the hearing impaired, who experience auditory barriers; the intellectually disabled, who face limited intellectual capacity; and the physically disabled, who experience physical and motor impairments, within inclusive education in Indonesia. The method used is a qualitative descriptive approach through document review. Results show each CSN group has distinct characteristics requiring curriculum adjustments, differentiated learning strategies, and supporting facilities suited to their needs. From an Islamic perspective, there is strong emphasis on the obligation to provide fair and equal education for all individuals, regardless of condition or background. Thus, comprehensive understanding of CSN characteristics is essential for building inclusive education that is academically sound, humane, and substantively just.

Keywords: *Inclusive Education, Children with Special Needs, Islamic Education.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dimiliki setiap warga negara dan dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1). Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh layanan pendidikan yang setara dan bermutu. Situasi tersebut melatarbelakangi berkembangnya pendidikan inklusif sebagai pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan keberagaman peserta didik. Menurut (Pitaloka & Ningrum, 2022) ABK adalah anak yang memiliki perbedaan pada aspek perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun sensorik sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Ragam karakteristik ABK, seperti tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, autisme, dan ADHD, menuntut sekolah serta tenaga pendidik memiliki pemahaman yang memadai agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pendidikan inklusif mengedepankan prinsip bahwa seluruh anak berhak mengikuti proses pembelajaran bersama dalam satu

lingkungan pendidikan tanpa membedakan kondisi yang dimiliki, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Menurut (Kustawan, 2020), penyelenggaraan sekolah inklusif tidak cukup hanya dengan menerima kehadiran ABK di kelas reguler, tetapi juga harus mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka

secara optimal. Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusif memerlukan perubahan yang menyeluruh, mencakup penyesuaian kurikulum, penyediaan lingkungan fisik yang aksesibel, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Data Kemendikbudristek tahun 2022 menunjukkan bahwa dari lebih dari 2,9 juta ABK usia sekolah di Indonesia, hanya sekitar 37% yang telah memperoleh layanan pendidikan, sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan inklusif menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Dalam kajian Islam, pemenuhan hak pendidikan bagi ABK memiliki dasar teologis yang kuat. Menurut (Putra et al., n.d. 2020), Islam mengajarkan bahwa setiap individu berhak memperoleh pendidikan tanpa adanya perlakuan



diskriminatif yang didasarkan pada kondisi fisik maupun intelektual. Landasan tersebut dapat ditemukan dalam Surah 'Abasa ayat 1–4 yang menegaskan pentingnya memberikan perhatian dan kesempatan belajar yang sama kepada setiap manusia. Peristiwa ketika Abdullah ibn Ummi Maktum datang kepada Rasulullah SAW untuk memperoleh pengajaran menjadi contoh nyata bahwa Islam menjunjung tinggi hak belajar setiap individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik.

Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada tiga kategori ABK yang paling sering dijumpai di sekolah inklusif di Indonesia, yaitu tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik masing-masing kategori sangat penting bagi guru, orang tua, maupun pengambil kebijakan dalam merancang layanan pendidikan yang sesuai. Menurut (Ratri Desiningrum, 2020), setiap kelompok ABK memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif karakteristik anak tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa dalam konteks pendidikan inklusif, sekaligus menguraikan strategi pembelajaran yang relevan serta didukung oleh bukti ilmiah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain kajian dokumen (library research), yaitu metode yang menelaah informasi dari berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, tanpa melalui pengumpulan data primer secara langsung di lapangan. Sumber data yang digunakan merupakan sumber sekunder berupa artikel ilmiah dan buku rujukan yang membahas tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa, dengan menekankan publikasi tahun 2020 hingga 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan informasi yang relevan dari setiap sumber, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga kategori ABK yang menjadi fokus kajian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengategorikan, dan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai karakteristik, kebutuhan, dan strategi layanan pendidikan bagi anak tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari beberapa rujukan untuk memastikan konsistensi temuan sebelum ditarik kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Analisis

1. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran sehingga berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Menurut (Efendi, 2020), hambatan pendengaran menyebabkan anak tunarungu lebih mengandalkan indra penglihatan dalam menerima informasi, sehingga komunikasi visual seperti bahasa isyarat, membaca ujaran (speech reading), dan media visual menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, (Maulina et al., 2024), menemukan bahwa anak tunarungu di sekolah inklusif menunjukkan aktivitas belajar yang lebih optimal apabila guru menggunakan media visual, gestur, dan pengulangan instruksi secara konsisten. Karakteristik lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan anak tunarungu mengalami keterlambatan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif dibandingkan anak mendengar pada usia yang sama, sehingga diperlukan pendampingan khusus dalam pengembangan kosakata dan pemahaman konsep abstrak.



a. Karakteristik Fisik, Sensorik, dan Kognitif

Secara umum, anak tunarungu tidak menunjukkan ciri fisik yang berbeda secara signifikan dibandingkan anak lainnya. Namun demikian, terdapat beberapa indikator yang dapat diamati, seperti sering meminta lawan bicara mengulangi ucapan, memiringkan kepala ketika mendengarkan, lebih fokus pada gerakan bibir saat berkomunikasi, serta menghasilkan intonasi suara yang cenderung datar. Menurut (Maulina et al., 2024), hasil observasi di SLB-B YPAC Banda Aceh menunjukkan bahwa kemampuan belajar anak tunarungu dapat berkembang dengan baik apabila proses pembelajaran memanfaatkan kombinasi bahasa isyarat, media gambar, demonstrasi langsung, dan berbagai sarana visual lainnya. Lingkungan belajar yang kaya akan unsur visual terbukti lebih mendukung keberhasilan proses pembelajaran mereka.

Pada aspek kognitif, tingkat inteligensi anak tunarungu pada umumnya berada dalam kategori normal. Akan tetapi, keterbatasan akses terhadap informasi bahasa melalui pendengaran menyebabkan perkembangan bahasa verbal mengalami hambatan. Kondisi ini berpengaruh pada kemampuan memahami konsep abstrak sehingga anak tunarungu cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret. Menurut (Ratri Desiningrum, 2020), penggunaan strategi pembelajaran yang mengutamakan media visual, pengalaman langsung, dan demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan akademik mereka. Berbagai media seperti diagram, grafik, video, maupun gambar dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu penyampaian konsep secara lebih mudah dipahami.

b. Karakteristik Komunikasi dan Sosial-Emosional

Keterbatasan dalam berkomunikasi menjadi karakteristik yang paling dominan

pada anak tunarungu. Hambatan tersebut dapat terlihat melalui penguasaan kosakata yang terbatas, kesulitan memahami struktur kalimat yang kompleks, penggunaan tata bahasa yang kurang tepat, serta kualitas suara yang cenderung monoton. Menurut (Efendi, 2020), anak tunarungu umumnya menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo), serta teknik membaca gerak bibir (*lip reading*) sebagai sarana komunikasi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, guru perlu memiliki pemahaman dasar mengenai bahasa isyarat serta memanfaatkan berbagai media visual untuk menunjang proses interaksi. Oleh karena itu, penerapan pendekatan komunikasi total menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik tunarungu.

Hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak memahami bahasa isyarat dapat memunculkan perasaan terisolasi, rendah diri, maupun frustrasi. Menurut (Maulina et al., 2024), program *peer tutoring* dan *cooperative learning* yang melibatkan siswa tunarungu bersama teman-temannya terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat rasa percaya diri. Dengan demikian, dukungan dan penerimaan dari seluruh warga sekolah menjadi unsur yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif bagi anak tunarungu.

Tabel 1. *Klasifikasi Derajat Ketulian dan Implikasi Pendidikan*

Derajat Kehilangan Pendengaran	Rentang dB	Karakteristik Utama	Implikasi Pendidikan
Ringan (Mild)	26–40 dB	Kesulitan mendengar suara lemah, percakapan jauh	Duduk didepan kelas, alat bantu dengar



Sedang (Moderate)	41–55 dB	Kesulitan percakapan normal, bergantung penglihatan	Alat bantu dengar, pembelajaran visual
Agak Berat	56–70 dB	Hanya memahami suara keras, keterlambatan bahasa signifikan	Terapi wicara, media visual intensif
Berat (Severe)	71–90 dB	Hanya mendengar suara sangat keras, bicara terganggu	Bahasa isyarat, total communication
Sangat Berat (Profound)	> 90 dB	Hampir tidak mendengar, bergantung penglihatan penuh	Pendidikan bilingual SIBI/Bisindo

(Sumber: Diadaptasi dari Efendi, 2020 & Kustawan, 2020)

2. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan pada kapasitas intelektual yang berada di bawah rata-rata, disertai keterbatasan pada perilaku adaptif yang muncul sebelum usia delapan belas tahun. Menurut (Ratri Desiningrum, 2016), keterbatasan intelektual pada anak tunagrahita berdampak pada kemampuan berpikir abstrak, pemecahan masalah, serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, sehingga anak tunagrahita memerlukan pembelajaran yang konkret, berulang, dan bertahap. (Marlina, 2020) menambahkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan diterapkan bagi anak tunagrahita karena memungkinkan guru menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran dengan kemampuan aktual peserta didik. Selain itu, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi kebutuhan mendasar agar capaian belajar anak tunagrahita dapat dipantau secara objektif dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya masing-masing.

a. Karakteristik Intelektual dan Fisik

Dalam aspek intelektual, anak tunagrahita menghadapi hambatan pada kemampuan berpikir abstrak, penyimpanan memori jangka pendek, pemecahan masalah, serta proses belajar yang memerlukan penalaran tingkat tinggi. Menurut (Ratri Desiningrum, 2020) karakteristik kognitif yang umum ditemukan meliputi keterbatasan daya ingat, terutama memori jangka pendek, kesulitan menerapkan hasil belajar pada situasi yang berbeda, rentang perhatian yang relatif pendek dan mudah teralihkan, tingkat kreativitas yang terbatas, serta tingginya ketergantungan terhadap arahan dan bantuan dari orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran perlu dirancang secara konkret, dilakukan berulang kali, dan didasarkan pada pengalaman langsung agar materi dapat dipahami serta diingat dengan lebih efektif.

Dari sisi fisik, anak dengan tunagrahita ringan umumnya tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol dibandingkan anak seusianya. Namun, pada kategori tunagrahita sedang hingga berat sering ditemukan karakteristik fisik tertentu yang berkaitan dengan kondisi penyebabnya, seperti sindrom Down yang ditandai oleh bentuk wajah yang datar, mata yang cenderung sipit, serta tonus otot yang rendah. Oleh karena itu, proses asesmen tidak cukup hanya berfokus pada skor IQ, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor lingkungan, bentuk dukungan yang tersedia, serta potensi yang dimiliki individu. Selain itu, perkembangan kemampuan motorik, baik motorik kasar seperti berjalan dan berlari maupun motorik halus seperti menulis dan menggunting, umumnya berlangsung lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya.



b. Karakteristik Perilaku Adaptif dan Implikasi Pembelajaran

Walaupun memiliki keterbatasan dalam perilaku adaptif, sebagian besar anak tunagrahita menunjukkan sikap yang ramah, mudah bergaul, dan memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam lingkungan sosialnya. Potensi pada aspek sosial dan emosional tersebut dapat menjadi modal penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Menurut (Kustawan, 2020), penyesuaian kurikulum bagi anak tunagrahita meliputi penyederhanaan materi beserta tujuan pembelajaran, penggunaan metode yang konkret dan berorientasi pada pengalaman, penerapan pengulangan secara intensif, pemanfaatan media multisensori, serta pelaksanaan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik melalui Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang disusun dan diperbarui secara berkala bersama orang tua.

Tabel 2. Klasifikasi Tunagrahita dan Karakteristik Utama

Klasifikasi	Rentang IQ	Karakteristik Utama	Kebutuhan Pendidikan
Ringan (Mild)	50–69	Lambat belajar, dapat mandiri dengan bimbingan, mampu akademik dasar	Kelas reguler dengan modifikasi, pendekatan remedial
Sedang (Moderate)	35–49	Perkembangan lambat, keterbatasan komunikasi, perlu bimbingan sehari-hari	Kurikulum fungsional, integrasi terbatas
Berat (Severe)	20–34	Sangat bergantung, kemampuan komunikasi sangat terbatas	Program perawatan diri, keterampilan hidup dasar

Sangat Berat (Profound)	< 20	Bergantung penuh, sering disertai gangguan fisik/sensorik lain	Perawatan intensif, stimulasi sensorik minimal
-------------------------	------	--	--

(Sumber: Diadaptasi dari Desiningrum, 2020)

3. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa mengalami kelainan atau hambatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang berdampak pada kemampuan gerak dan mobilitas. Menurut (Kustawan, 2020), hambatan fisik pada anak tunadaksa tidak selalu disertai dengan gangguan kognitif, sehingga banyak di antara mereka mampu mengikuti kurikulum reguler apabila didukung oleh lingkungan yang aksesibel. Menurut (Utami et al., 2023), dalam penelitiannya tentang model layanan pendidikan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif menemukan bahwa penyediaan fasilitas fisik seperti jalur landai (ramp), kursi dan meja yang dapat disesuaikan, serta alat bantu gerak menjadi faktor penentu keberhasilan partisipasi anak tunadaksa dalam pembelajaran. Selaras dengan temuan tersebut, (Maraya et al., 2023) menegaskan bahwa asesmen kebutuhan individual serta penyusunan rancangan program pendidikan yang spesifik sangat diperlukan untuk mengakomodasi keragaman tingkat keterbatasan fisik pada anak tunadaksa.

a. Karakteristik Fisik dan Motorik

Karakteristik utama anak tunadaksa terlihat pada adanya hambatan dalam aspek fisik dan motorik, seperti kemampuan bergerak, koordinasi tubuh, kekuatan otot, serta kontrol postur. Pada anak dengan *cerebral palsy*, hambatan tersebut dapat berupa spastisitas yang ditandai dengan kekakuan otot, athetosis yang menyebabkan gerakan tidak terkendali, maupun ataksia yang berkaitan dengan gangguan keseimbangan. Selain itu, kesulitan dalam keterampilan motorik halus, misalnya saat memegang atau



menggunakan pensil, sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Menurut (Utami et al., 2023), penggunaan *assistive technology* berupa kursi roda, *walker*, *orthosis*, maupun perangkat lunak komputer yang dirancang khusus terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian belajar anak tunadaksa secara signifikan. Oleh sebab itu, ketersediaan akses fisik dan teknologi menjadi unsur penting dalam mewujudkan pembelajaran inklusif yang efektif.

b. Karakteristik Kognitif dan Sosial-Emosional

Perlu dipahami bahwa kondisi tunadaksa tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan kemampuan intelektual. Sebagian besar anak tunadaksa memiliki kapasitas kognitif yang normal bahkan dapat berada di atas rata-rata. Menurut (Ratri Desiningrum, 2020), anggapan bahwa anak tunadaksa memiliki kemampuan intelektual yang rendah merupakan persepsi yang keliru dan berpotensi menimbulkan diskriminasi. Banyak individu dengan *cerebral palsy* memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi meskipun mengalami hambatan yang cukup berat dalam berbicara maupun bergerak. Oleh karena itu, asesmen kognitif yang akurat dan komprehensif sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan penilaian serta mendukung penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perbedaan kondisi fisik yang dimiliki anak tunadaksa sering kali memengaruhi aspek psikologis dan emosional mereka. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa rendah diri, kecemasan dalam berinteraksi sosial, hingga depresi akibat keterbatasan fisik maupun respons negatif dari lingkungan sekitar. Menurut (Maraya et al., 2023), anak dengan hambatan fisik yang belajar dalam lingkungan inklusif yang mendukung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berada pada lingkungan pendidikan segregatif.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh tersedianya akses fisik, tetapi juga oleh terciptanya suasana sosial yang positif, terbuka, dan menerima keberagaman di lingkungan sekolah.

c. Kebutuhan Aksesibilitas dalam Pendidikan Inklusif

Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak tunadaksa adalah pemenuhan fasilitas yang ramah akses. Menurut (Utami et al., 2023), kebutuhan aksesibilitas tersebut mencakup penyediaan ramp bagi pengguna kursi roda, lift atau tangga yang aman, toilet aksesibel, meja dan kursi yang dapat disesuaikan, serta berbagai perangkat teknologi assistif. Kewajiban penyediaan fasilitas tersebut juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 yang mengharuskan setiap bangunan publik, termasuk sekolah, memiliki sarana yang dapat diakses oleh semua pengguna. Selain itu, menurut (Kustawan, 2020), ketersediaan fasilitas fisik perlu didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, terutama Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki kemampuan dalam memberikan layanan sesuai kebutuhan individual anak tunadaksa.

Tabel 3. Perbandingan Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran Tiga Kategori ABK

Hambatan Utama	Pendengaran & komunikasi	Intelektual & adaptif	Fisik & motorik
Kemampuan Kognitif	Normal, terhambat verbal	Di bawah rata-rata (IQ<70)	Bervariasi, banyak normal
Komunikasi	Bahasa isyarat, lip reading	Terbatas, kosakata sederhana	Bervariasi, tergantung kondisi
Kebutuhan Fisik	Alat bantu dengar, visual	Bimbingan & supervisi intensif	Kursi roda, ramp, Orthosis



Strategi Belajar	Visual learning, media gambar/video	Konkret, berulang, sederhana	Assistive technology, modifikasi tugas
Peran Guru	Bahasa isyarat dasar, media visual	Modifikasi kurikulum, RPI	Aksesibilitas, modifikasi tugas

(Sumber: Diolah dari Efendi, 2020; Desiningrum, 2020 ; Utami et al., 2023)

Pembahasan (*Discussion*)

Temuan di atas menunjukkan bahwa meskipun tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa tergolong dalam kategori anak berkebutuhan khusus, ketiganya memiliki karakteristik dan kebutuhan layanan yang berbeda secara signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman guru dan tenaga pendidik terhadap keragaman karakteristik ABK sebagaimana ditekankan oleh (Pitaloka & Ningrum, 2022), karena penyamarataan pendekatan pembelajaran tanpa memperhatikan kekhasan setiap kelompok dapat menghambat optimalisasi potensi peserta didik. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan sekolah menerjemahkan karakteristik tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, seperti penyediaan media visual bagi anak tunarungu, penyusunan Program Pembelajaran Individual bagi anak tunagrahita, serta penyediaan fasilitas aksesibel bagi anak tunadaksa.

Selain aspek teknis pembelajaran, kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Sejalan dengan pandangan (Marlina et al., 2022), peningkatan keterampilan sosial dan akademik anak berkebutuhan khusus dapat dicapai secara lebih efektif melalui kolaborasi antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, serta pihak sekolah dalam merancang dan mengevaluasi strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Asesmen yang

komprehensif dan berkelanjutan, sebagaimana ditemukan pada kajian terhadap anak tunadaksa, menjadi dasar yang tidak dapat diabaikan dalam menyusun program layanan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak.

Dari perspektif Islam, temuan ini memperkuat prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh (Putra et al., 2020), bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki keterbatasan fisik maupun intelektual, memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan yang layak. Prinsip ini relevan dengan upaya pemenuhan kebutuhan spesifik anak tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa yang telah diuraikan, karena keadilan dalam pendidikan bukan berarti memberikan layanan yang sama bagi semua anak, melainkan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan ABK secara spesifik merupakan wujud konkret dari nilai keadilan substantif yang diajarkan dalam Islam, sekaligus menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, humanis, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan kajian berbagai sumber pustaka, peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa memiliki karakteristik serta kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Anak tunarungu membutuhkan dukungan pembelajaran visual dan komunikasi yang efektif, anak tunagrahita memerlukan modifikasi kurikulum, pembelajaran konkret, serta Program Pembelajaran Individual (RPI), sedangkan anak tunadaksa memerlukan fasilitas yang aksesibel, teknologi bantu, dan penyesuaian kegiatan belajar. Keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan



oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, dan pihak sekolah, serta asesmen yang komprehensif sebagai dasar penyusunan program individual. Dalam perspektif Islam, pendidikan inklusif merupakan wujud penerapan nilai keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pendidikan inklusif perlu terus dikembangkan untuk mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas, humanis, dan berkeadilan di Indonesia.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar sekolah inklusif secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) melalui pelatihan terkait karakteristik tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa, serta menyediakan sarana, prasarana, dan teknologi assistif yang memadai. Pihak sekolah juga disarankan menyusun dan memperbarui Program Pembelajaran Individual (RPI) secara berkala bersama orang tua, sementara pembuat kebijakan perlu memperkuat regulasi dan alokasi anggaran bagi pemenuhan aksesibilitas pendidikan inklusif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lapangan atau studi empiris guna memperkaya temuan deskriptif yang dihasilkan melalui kajian dokumen ini.

Daftar Rujukan

- Maraya, H., Aulia, Kursani, R., Sudarmanto, A. F., & Maulidina, C. A. (2023). *Asesmen dan Rancangan Program Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Slow Learner, Low Vision, dan Tunadaksa* (Vol. 2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk>
- Maulina, C., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Warna Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah Slb-B Ypac Banda Aceh. *Juni*, 8(1).

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/warna>

- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2020). *Fitrah: Journal of Islamic Education Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)*. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Ratri Desiningrum, D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145–152. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3570>

